

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Warga negara Indonesia berhak mendapatkan penyetaraan pendidikan sebagaimana yang tertera pada UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 yang menyatakan, “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.” dan UUD 1945 Pasal 28H Ayat 2 yang menegaskan bahwa, “Setiap orang berhak mendapatkan kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan”. Namun, penyetaraan pendidikan di Indonesia masih menjadi sebuah tantangan. Hal ini ditandai oleh fenomena lapangan yang menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan terhadap pelayanan fasilitas pendidikan.

Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia menyatakan terdapat mayoritas penduduk penyandang disabilitas yang mampu mengenyam pendidikan sekolah dasar kebawah terdapat 70,85%. Sementara itu, bagi mereka penduduk non-disabilitas yang telah mengenyam pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) terdapat sekitar 63,64%. Data ini menunjukkan bahwa telah terjadinya kesenjangan akan akses pendidikan bagi penyandang disabilitas secara signifikan diantara golongan non-disabilitas dengan penyandang disabilitas. Kesenjangan terjadi dikarenakan kurangnya perhatian akan kemudahan akses sekolah inklusi, sumber daya yang kurang memumpuni dan juga dukungan khusus untuk penyandang disabilitas.

Menyadur dari Riyadi (2021) menyatakan bahwa, para penyelenggara pendidikan seharusnya memastikan bahwa layanan pendidikan tersedia secara merata ataupun inklusif, sehingga penyandang disabilitas dapat mengakses pendidikan tanpa terkecuali. Adapun pemenuhan fasilitas guna mendukung anak yang menyandang disabilitas berperan penting, hal ini ditujukan agar para penyandang disabilitas mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bakat dan minatnya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa adanya kebutuhan oleh penyandang disabilitas untuk fasilitas yang sesuai dengan kebutuhannya.

Target Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia atau Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN/Bappenas) mendukung argumen ini, dengan menjamin akses yang sama untuk semua tingkat pendidikan bagi masyarakat rentan salah satunya adalah penyandang disabilitas. Adapun tuntutan dari *Sustainable*

Development Goals poin nomor 4 yang juga menekankan pentingnya penjaminan pendidikan berkualitas untuk semua kalangan secara merata.

Sekolah Luar Biasa Negeri – A Pembina Tingkat Nasional Jakarta merupakan salah satu sekolah yang diperuntukkan bagi penyandang disabilitas kategori tunanetra. Sekolah ini dibangun dengan tipologi sekolah yang mirip dengan sekolah untuk anak – anak normal. Sehingga, hal ini menyebabkan munculnya masalah akan kebutuhan pengguna yang tidak terpenuhi. Oleh karena itu, sekolah ini perlu ditinjau dan direncanakan ulang dengan perhatian khusus agar dapat menciptakan lingkungan yang “mendukung” untuk penggunanya. Pernyataan ini bertentangan dengan visi misi pemerintah yang dipaparkan sebelumnya. Seharusnya, Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah bentuk upaya pemerintah meningkatkan kesejahteraan anak – anak berkebutuhan khusus.

Idealnya, sekolah yang didirikan langsung oleh pemerintahan bisa menerapkan standar nasional yang menjadi panutan sekolah lain dan memenuhi janji pemerintahan yang tertuang di Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 1 Ayat 1 dan juga Undang-Undang No.20 Tahun 2003 (Mulyah & Khoiri, 2023). Salah satu permasalahan eksisting yang ditemukan adalah, kurangnya peran ruang dalam melatih sensori guna meningkatkan sensitivitas indera penyandang tunanetra. Elemen sensori dinilai penting sebagai alat bantu penanda ruangan dan mobilitas siswa penyandang tunanetra dalam gedung sekolah. Jika setiap indera penyandang tunanetra dapat merespons stimulus dengan baik, hal ini akan mempermudah mereka untuk menjadi lebih mandiri, sesuai dengan visi dan misi pemerintah.

Permasalahan ini dapat terselesaikan dengan pendekatan multisensory, yang merupakan konsep yang memiliki kaitan dengan penggunaan lebih dari satu indera dalam sebuah aktivitas. Apabila ditinjau dari aspek bangunan atau ruangan, hal ini mengacu pada penggunaan indera seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan pengecap, guna membuat pengalaman yang lebih beragam pada penggunanya. Menurut De Jaegher dkk. (2013) menyatakan, *multisensory* adalah perhitungan stimulasi sensori dengan berbagai indera, yang seringkali menggunakan musik, cahaya, tekstur, aroma, dan interaksi sosial untuk meningkatkan pengalaman individu.

Manfaat perancangan ulang Sekolah Luar Biasa Negeri – A (SLBN) Pembina Tingkat Nasional Jakarta antara lain adalah dapat dijadikan acuan dalam merancang SLBN yang sesuai dengan kebutuhan penggunanya. Sehingga, diharapkan siswa yang

menempuh pendidikan pada SLBN dapat mengembangkan potensi dan dapat bersifat mandiri saat hidup di masyarakat nantinya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas, dan setelah melalui tahapan pengamatan secara langsung dan wawancara dengan guru dari Sekolah Luar Biasa – A Pembina Tingkat Nasional Jakarta, dengan tambahan pengamatan melalui studi preseden, studi banding, dan literatur terkait, didapatkan hasil kesimpulan bahwa:

- a. Tipologi bangunan eksisting tidak mendukung dari elemen sensori bagi anak-anak penyandang disabilitas tunanetra. Dampak dari kondisi ini adalah kurangnya stimulasi untuk indera non–visual bagi penyandang disabilitas tunanetra sehingga, mempengaruhi kualitas hidup penyandang disabilitas tunanetra di masyarakat.
- b. Bangunan eksisting dinilai kurang memadai dari segi keamanan dan mobilitas sehingga, menyebabkan siswa penyandang tunanetra mengalami kesulitan dalam memandu arah di dalam bangunan ataupun ruangan, bahkan menyebabkan disorientasi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan diatas, maka dapat dirumuskan masalah dari perancangan interior untuk Sekolah Luar Biasa Negeri – A Pembina Tingkat Nasional Jakarta sebagai berikut:

- a. Bagaimana cara mendesain ruangan yang dapat membantu stimulus indera untuk anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri – A Pembina Tingkat Nasional Jakarta?
- b. Bagaimana menciptakan lingkungan interior yang dapat memandu arah secara mandiri oleh anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri – A Pembina Tingkat Nasional Jakarta?
- c. Bagaimana cara menciptakan ruangan yang bersifat aman bagi penyandang disabilitas tunanetra?

1.4 Tujuan dan Sasaran Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah perancangan yang dijabarkan diatas, Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditentukan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari perancangan ulang desain interior Sekolah Luar Biasa tunanetra, yaitu membuat fasilitas yang dapat membantu pelatihan sensori dan stimulus indera siswa tunanetra di bagian dalam gedung Sekolah Luar Biasa Negeri – A Pembina Tingkat Nasional Jakarta.

Adapun sasaran perancangan dari perancangan Sekolah Luar Biasa Negeri – A Pembina Tingkat Nasional, yaitu :

- a. Menciptakan rancangan secara khusus pada elemen interior guna meningkatkan stimulus bagi panca indera bagi siswa tunanetra.
- b. Menciptakan rancangan yang sesuai standar yang dapat memfasilitasi keamanan siswa tunanetra di area sekolah.
- c. Menciptakan *wayfinding* yang dapat mempermudah kegiatan atau aktivitas sekolah tunanetra.
- d. Menciptakan ruangan kelas yang dapat mendukung kegiatan belajar sesuai dengan penggunaannya.
- e. Memaksimalkan organisasi ruang yang sudah ada agar mempermudah mobilisasi siswa tunanetra.

1.5 Batasan Perancangan

Batasan perancangan ulang Sekolah Luar Biasa Negeri – A Pembina Tingkat Nasional Jakarta sebagai berikut;

a) Batasan Luasan

Denah yang digunakan memiliki total 3061 m² dengan luasan total denah yang akan dirancang adalah denah lantai 1 yang memiliki total luasan 893,01 m². Bangunan Sekolah Luar Biasa Negeri – A Pembina Tingkat Nasional Jakarta terdiri dari 2 lantai yang dimana lantai 2 hanya memiliki setengah luasan dari lantai 1.

Lantai 1 adalah area yang paling banyak aktivitasnya, dan area ini adalah area yang paling sering digunakan oleh penyandang disabilitas tunanetra. Pada lantai ini terdapat kelas belajar dari jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Laboratorium Komputer, Musholla, Ruang Musik, Dapur, Kantin, Aula, *food court*, ruang olahraga dan orientasi mobilitas, ruang *massage*, dan toilet. Pada area lantai 2 terdapat ruang rapat serbaguna, ruang angklung, dan dapur. Adapun area aula tidak termasuk rancangan dikarenakan adanya perbedaan kepemilikan dan kepengurusan.

b) Batasan Pengguna Ruang

Pengguna ruang Sekolah Luar Biasa Negeri – A Pembina Tingkat Nasional Jakarta terdiri staff pengajar, staff administrasi, orang tua murid dan siswa.

c) Batasan dalam pendekatan desain

Pada perancangan ulang proyek Sekolah Luar Biasa Negeri – A Pembina Tingkat Nasional Jakarta akan menggunakan pendekatan *multisensory* yaitu pendekatan yang menggunakan panca indera sebagai penyelesaian solusinya. Panca indera yang

digunakan adalah indera penglihatan (untuk penderita *low – vision*), indera pendengaran, indera penciuman, dan indera peraba.

d) Batasan Peraturan / Standardisasi

Standardisasi yang digunakan adalah sebagai berikut ;

- a) Undang – Undang Nomor 33 Tahun 2008, menjelaskan terkait fasilitas atau sarana prasarana yang diharuskan pada Sekolah Luar Biasa.
- b) *Accessibility Standard Guidelines for infrastructure and services in Financial Institutions across India* Tahun 2023, membahas standarisasi secara lebih spesifik.
- c) *Fire Risks for the Blind or Visually Impaired* (1999) yang menyadur dari *Robert James Sorensen, Design for Accessibility New York: McGraw-Hill Book Company:1979*, yang menjelaskan keamanan dan proteksi kebakaran pada gedung untuk penyandang disabilitas.
- d) Standar sirkulasi pada ruangan yang disadur dari jurnal “Studi lingkungan perilaku tunanetra guna mencari konsep perancangan arsitektur” oleh Lestari, E., & Widyarthara, A. (2012).
- e) Undang – Undang Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 40, menjelaskan hak penyandang disabilitas yang harus diwadahi oleh pemerintah, salah satunya adalah pendidikan dan fasilitasnya.

1.6 Metode perancangan

Metode perancangan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut ;

1.6.1 Tahap Pengumpulan Data

Terdapat pengumpulan 2 jenis data utama yaitu, data primer dan data sekunder dimana data tersebut akan bertindak sebagai berikut :

1.6.2 Data Primer

Data Primer diperoleh dengan cara melakukan observasi dan pemantauan secara langsung di lapangan. Dilakukan dengan mendatangi proyek yang akan teliti lebih lanjut yakni, Sekolah Luar Biasa Negeri – A Pembina Tingkat Nasional Jakarta. Adapun Hasil observasi akan dikomparasikan dengan 2 kasus studi banding untuk dibandingkan.

1.6.3 Observasi

Tahapan observasi adalah proses pengamatan langsung pada lapangan atau objek yang akan dijadikan objek studi banding. Nantinya akan disertakan bukti observasi berupa data hasil wawancara dan dokumentasi, analisa eksterior dan interior bangunan, dan lain sebagainya.

1.6.4 Wawancara

Tahapan ini dilakukan dengan pihak terkait setelah melakukan observasi. Proses ini akan dilakukan kepada guru, maupun pihak pimpinan sekolah, murid, dan staff pekerja.

1.6.5 Data Sekunder

Tahapan ini adalah data yang dikumpulkan melalui literatur studi yang sebelumnya telah diteliti terlebih dahulu oleh orang lain. Hal ini akan berbentuk buku, jurnal, artikel, tesis dan lain sebagainya.

1.6.6 Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan data yang bersumber dari literatur contohnya buku-buku, artikel, jurnal, dan lain sebagainya. Pada tugas akhir ini, penulis menyadur beberapa literasi diantaranya adalah sebagai berikut :

- a) Undang – Undang No. 33 Tahun 2008, menjelaskan terkait fasilitas atau sarana prasarana yang diharuskan pada Sekolah Luar Biasa.
- b) *Accessibility Standard Guidelines for infrastructure and services in Financial Institutions across India* Tahun 2023, membahas standarisasi secara lebih spesifik.
- c) *Fire Risks for the Blind or Visually Impaired* (1999) yang menyadur dari *Robert James Sorensen, Design for Accessibility New York: McGraw-Hill Book Company:1979*, yang menjelaskan keamanan dan proteksi kebakaran pada gedung untuk penyandang disabilitas.
- d) Standar sirkulasi pada ruangan yang disadur dari jurnal “Studi lingkungan perilaku tunanetra guna mencari konsep perancangan arsitektur” oleh Lestari, E., & Widarthara, A. (2012).

1.6.7 Studi Banding

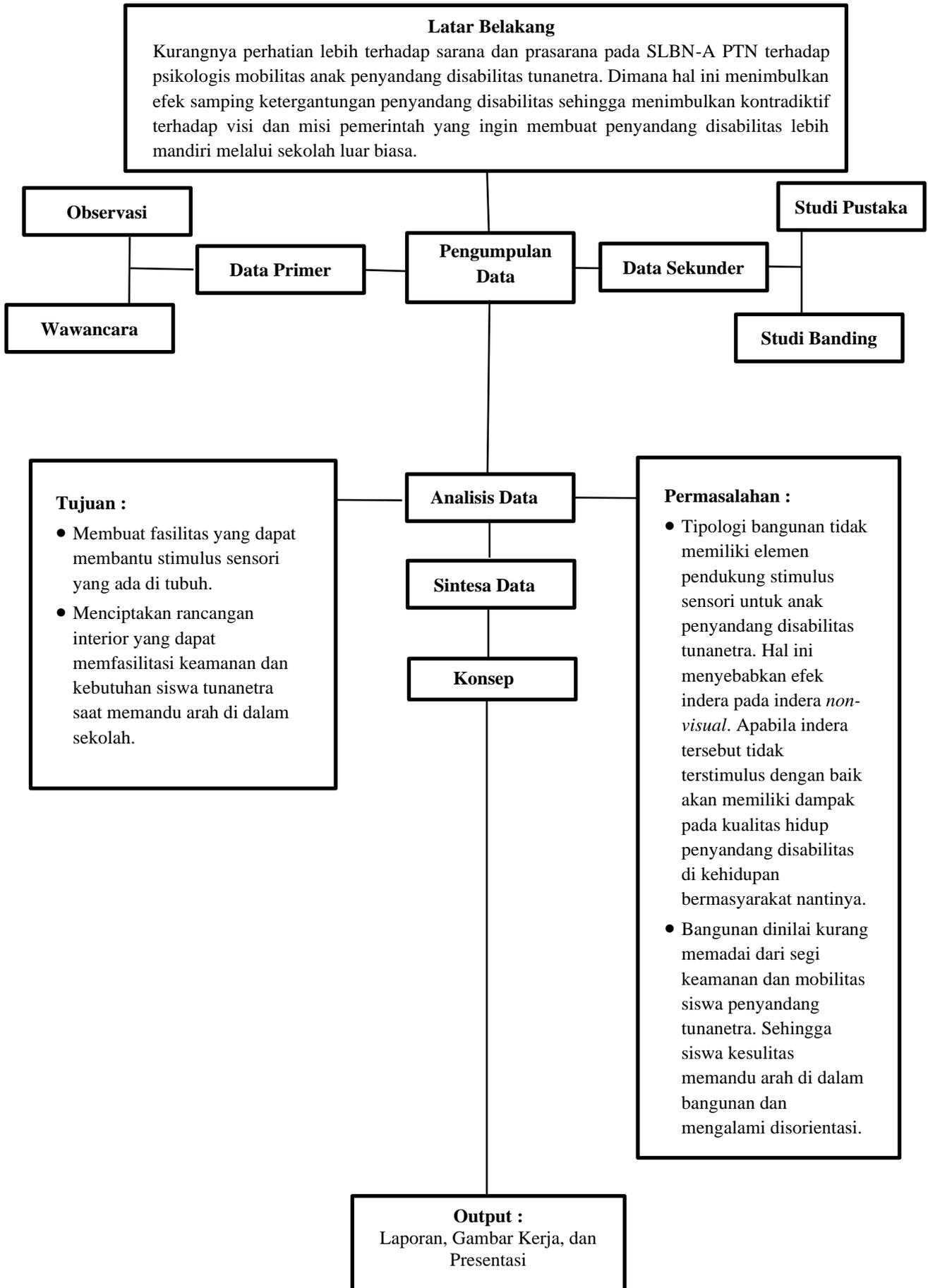
Melakukan tahapan observasi secara langsung dan melalui internet, untuk komparasi pada bangunan yang sudah terbangun. Pada tahap ini akan dilakukan komparasi terkait fasilitas, *layout*, maupun dari segi pendekatan yang akan digunakan. Studi banding dilakukan pada Sekolah Luar Biasa Negeri Cicendo, Bandung dan Sekolah Luar Biasa Negeri 12 Jakarta.

1.7 Manfaat Perancangan

Manfaat dari perancangan ulang Sekolah Luar Biasa Negeri – A Pembina Tingkat Nasional Jakarta adalah sebagai berikut :

- a. Manfaat bagi masyarakat atau komunitas adalah terdapat sebuah bentuk pengakuan bahwa penyandang disabilitas berhak mendapatkan pendidikan yang setara. Melalui hal ini, diharapkan dapat menaikkan presentase partisipasi pendidikan bagi penyandang disabilitas.
- b. Manfaat bagi keilmuan interior adalah menjadikan bangunan perancangan ulang sebagai panutan desain yang berkesesuaian dengan penggunaanya. Sehingga, perancangan sekolah luar biasa dapat terbangun sesuai dengan standardisasi dan kebutuhan penyandang disabilitas.

1.8 Kerangka Berpikir



1.9 Pembaban Laporan Tugas Akhir (TA)

Pembaban laporan tugas Akhir meliputi sebagai berikut ;

BAB I PENDAHULUAN

Tahapan landasan yang berbentuk teori yang dijadikan dasar penelitian dan perancangan desain nantinya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN REFERENSI DESAIN

Tahapan penyajian pustaka yang merupakan uraian yang bersumber dari landasaan teori atau bab sebelumnya, yang berguna untuk pencapaian perancangan akhir nantinya.

BAB III DESKRIPSI PROJEK DAN DATA ANALISIS

Tahapan analisa gedung yang akan dirancang dan analisa studi banding beserta komparasinya untuk dijadikan acuan perancangan.

BAB IV TEMA DAN KONSEP IMPLEMENTASI PERANCANGAN

Tahapan konsep yang akan digunakan pada perancangan khusus yang menjelaskan perancangan akhir.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Penutup dan kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian serta perancangan denah, beserta saran.